

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Meredam*  
**KEMUNGKARAN**  
Jalan Menuju Kebahagiaan



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-46

Seri Tafsir  
Buku ke-46

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Meredam*  
**KEMUNGKARAN**  
Jalan Menuju Kebahagiaan



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**MEREDAM KEMUNGKARAN JALAN  
MENUJU KEBAHAGIAAN**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 29 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Akhir 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-46**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Meredam Kemungkaran Jalan Menuju Kebahagiaan .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum.....	3
2. Makna “Laknat” dan Hukumnya.....	5
3. Makna “Mungkar” .....	7
4. Hukum Inkarul Munkar .....	9
5. Metode Inkarul Munkar .....	12
6. Bila Kita Tidak Mengingkari Kemungkaran .....	20
7. Hukum Mendatangi Undangan yang Bercampur Kemaksiatan.....	24
8. Waspadalah Wahai Pembendung Kemungkaran .....	25
9. Bahaya Membiarkan Kemungkaran.....	27



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Meredam Kemungkaran Jalan Menuju Kebahagiaan



﴿ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ  
وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾  
كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا  
يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

*“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud (Daud) dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”<sup>1</sup>*

Bukan hanya pelaku perbuatan mungkar yang berdosa. Orang yang mendiamkannya padahal mampu mencegahnya berdosa

---

1 QS. al-Ma'idah [5]: 78-79

juga, bahkan lebih berbahaya. Mengapa? Simak keterangan berikutnya.



## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله menafsirkan ayat di atas:

“Orang-orang kafir dari Bani Israil dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah dengan persaksian dua nabi yaitu Nabi Daud dan Nabi 'Isa. Sungguh hujjah dan peringatan telah dilontarkan dan ditegakkan atas mereka tetapi mereka tetap mengingkarinya bahkan membangkang terhadap perintah Allah. Maka, sebagai balasan bagi mereka, Allah mencampakkan pada diri mereka kekufuran dan laknat disebabkan kemaksiatan dan kezhaliman, sehingga mereka jauh dari rahmat Allah. Ketahuilah, sesungguhnya dosa dan kezhaliman itu ada balasannya.

Di antara kemaksiatan mereka yang menyebabkan terjadinya musibah dan ancaman kepada mereka bahwasanya mereka mengerjakan kemungkarannya dan tidak melarang kemungkarannya satu sama yang lain, termasuk juga diam di saat ada kemungkarannya padahal ada kemampuan untuk melarangnya. Hal tersebut menunjukkan peremehan atas perintah Allah bahkan mereka anggap kemaksiatan itu hal yang kecil.

Sungguh sikap diam di saat ada kemungkaran padahal mampu membendungnya, mengakibatkan datangnya siksa Allah, dikarenakan berbagai sebab di antaranya perbuatan tersebut mengandung kerusakan yang besar dan pelakunya telah berbuat maksiat walaupun tidak melakukan kemaksiatan secara terang-terangan. Kita wajib meninggalkan kemaksiatan, maka wajib pula mengingkari kemaksiatan. Faktor lainnya, perbuatan tersebut termasuk meremehkan maksiat sedikit atau banyak, membuat orang lebih suka mengerjakan kemaksiatan dan kefasikan. Apabila kemaksiatan tidak dicegah maka alam akan menjadi buruk dan besar musibahnya, baik dari segi agama atau dunia. Begitu pula kegundahan dan kekacauan akan menimpa mereka. Setelah itu, orang-orang baik akan sirna dan lemah terhadap kerancuan orang-orang jelek sampai masa yang tidak mereka sangka, juga akan lenyap ilmu dan tampak kebodohan.”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir al-Karimur Rahman 1/972*



## Makna “Laknat” dan Hukumnya

Ayat di atas menyebut tentang laknat, apa maksudnya? Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata: “Laknat artinya dijauhkan dari rahmat Allah عز وجل.”<sup>3</sup> Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Dibolehkan bahkan diperintahkan mendo’akan jelek kepada orang yang berbuat zhalim dan orang kafir. Hendaknya berdo’a pada waktu qunut agar kaum muslimin menang dan orang kafir celaka.”<sup>4</sup>

Adapun orang kafir yang tidak menzhalimi orang muslim sebaiknya tidak kita laknat. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Thufail dan para sahabatnya datang menghadap Rasulullah صلى الله عليه وسلم lalu mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah! Sesungguhnya suku Daus telah kufur dan membangkang, maka mohonkanlah kepada Allah agar mereka mendapatkan bencana.’ Dikatakan: ‘Binasalah suku Daus.’ Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdo’a: ‘Ya Allah! Berikanlah petunjuk kepada suku Daus dan datanglah bersama mereka.’”<sup>5</sup>

---

3 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/240

4 *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyah* 8/335

5 *Shahih Muslim* No. 4586

Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku tidak diutus untuk (melontarkan) kutukan, tetapi sesungguhnya aku diutus sebagai (pembawa) rahmat.”<sup>6</sup>

---

6 HR. Bukhari dan Muslim No. 2599



## Makna “Mungkar”

“Mungkar” bukanlah setiap perkara yang dibenci dan diingkari oleh manusia, karena umumnya manusia membenci ibadah, membenci perintah Allah ﷻ, dan sebaliknya menyenangi yang haram. Contohnya, bukankah orang ahli syirik dan ahli bid’ah membenci dan mengingkari tauhid dan amalan sunnah, sebaliknya mereka menyukai syirik dan bid’ah bahkan maksiat? Lalu apakah “mungkar” menurut Islam?

Ibnul Atsir رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Mungkar kebalikan dari ma’ruf, yaitu semua yang dinilai jelek oleh syari’at Islam, mencakup yang haram atau makruh.”<sup>7</sup>

Syaikh Shalih al-Fauzan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Mungkar adalah semua yang dilarang oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, maka segala macam maksiat dan bid’ah adalah mungkar, sedangkan kemungkaran yang paling besar adalah syirik.”<sup>8</sup>

Ibnul Manzhur رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Sedangkan ma’ruf (kebalikan dari mungkar) artinya segala perbuatan yang menuju taat

---

7 An-Nihayah fi Ghoribil Hadits 5/115

8 Al-Amru bil Ma’rufi wan Nahyu ‘anil Munkar hlm. 6

kepada Allah ﷻ, berbuat baik kepada manusia, dan semua yang dianjurkan oleh syari'at Islam.”<sup>9</sup> Beliau juga berkata: “Mungkar juga bermakna mengubah, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ ۱۸ ﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿۱۸﴾

*“Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku (perubahan mereka).”<sup>10</sup>*

Demikian pula kita jumpai hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah ﷺ mewajibkan kita agar mengubah kemungkaran, karena mereka (pelaku kemungkaran) telah mengubah tatanan syari'at Allah, yang wajib diubah menjadi haram, yang haram diubah menjadi mubah, dan seterusnya.

---

9 *Lisanul Arab* 9/240

10 QS. al-Mulk [67]: 18



## Hukum Inkarul Munkar

Pada asalnya, hukum *inkarul munkar* (memberantas kemungkar) adalah wajib menurut kemampuan, karena fitrah manusia dan akal yang sehat menuntut penegakan kebenaran dan pemberantasan kemungkar. Oleh karena itu, setiap negara dan kehidupan manusia selalu ada peraturan dan hukuman bagi pelanggarnya.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Amar ma’ruf dan nahi munkar hukumnya wajib, tetapi fardhu kifayah. Maksudnya, jika ada orang yang mengingkarinya, maka gugurlah (kewajiban tersebut) dari selainnya. Akan tetapi, jika tidak ada yang mengingkarinya maka menjadi wajib bagi semuanya.”<sup>11</sup>

Dalil dari al-Qur’an banyak sekali, misalnya ayat di atas, Ali Imron [3]:104, al-Ma’idah [5]: 105, Hud [11]: 116, dan juga firman-Nya:

﴿لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ

لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

11 *Fatawa Ibnu Utsaimin* 2/153

*“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.”<sup>12</sup>*

Dalil dari hadits Rasulullah ﷺ, amalan beliau sendiri ketika melihat kemungkaran, segera memberantasnya sekalipun dianggap kecil oleh manusia, beliau berperang melawan orang kafir dan munafik pun dalam rangka inkarul munkar. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ».

*“Barang siapa melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka hendaklah dengan lidahnya (ucapan). Dan apabila tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya dan itulah keimanan yang paling lemah.”<sup>13</sup>*

Para ulama salafi pun mewajibkannya, misalnya:

Asy-Syaikh al-Allamah Ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Allah ﷻ telah mencap kaum mukminin sebagai para penegak inkarul munkar dan memerintahkan kebaikan, firman-Nya Surat at-Taubah [9]: 71, dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya mengenai amar ma’ruf nahi munkar. Demikian ini karena betapa perlunya hal tersebut. Demikian juga dijelaskan di dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.”<sup>14</sup>

12 QS. al-Ma'idah [5]: 63

13 HR. Muslim No. 186

14 Lihat *Min Aqwali asy-Syaikh Ibni Baz fi ad-Da'wah* hlm. 15 oleh as-Syaikh Ziyad bin Mu-

Pada suatu kesempatan beliau, Syaikh Ibnu Baz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ditanya: “Bagaimana hukumnya orang yang meninggalkan amar ma’ruf dan nahi munkar padahal ia mampu melakukannya?”

Beliau menjawab: “Hukumnya, berarti ia durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya, imannya lemah dan ia terancam bahaya besar yang berupa penyakit-penyakit hati dan efek-efeknya—cepat maupun lambat—sebagaimana firman Allah (QS. al-Ma’idah: 78-79)...

Beliau menyebutkan: “Artinya: Sesungguhnya manusia itu bila melihat kemungkaran tetapi tidak mengingkarinya, maka dikhawatirkan Allah akan menimpakan siksa-Nya yang juga menimpa mereka.”<sup>15</sup>

---

hammad as-Sa’di.

15 HR. Abu Dawud dalam al-Malahim (4338) – disalin dari buku *al-Fatawa asy-Syar’iyyah fi al-Masa’il al-Ashriyyah min Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* (edisi Indonesia: Fatwa-Fatwa Terkini-2, Darul Haq).



## Metode Inkarul Munkar

*Inkarul munkar* adalah bagian dari ibadah. Sebab itu, hendaknya ditinjau kembali bagaimana Rasulullah ﷺ berdakwah, karena beliau suri teladan yang baik dalam segala urusan, dan karena beliau tidak bicara menurut hawa nafsu tetapi dengan wahyu. Adapun metode inkarul munkar di antaranya:

### Pertama; Harus berilmu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾  
﴿١٠٨﴾

*“Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bashiroh (ilmu). Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”<sup>16</sup>*

---

16 QS. Yusuf [12]: 108

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Da’i harus memiliki tiga sifat: ilmu, lemah lembut, dan sabar. Ilmu sebelum melakukan amar ma’ruf nahi munkar, harus lembut ketika melakukannya, dan harus sabar setelahnya. Ketiga sifat ini harus selalu bersama dalam setiap keadaan.”<sup>17</sup>

Demikian pula Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata untuk para da’i dan pelaku amar ma’ruf nahi munkar: “Hendaklah engkau berada di atas bayyinah dalam dakwahmu, maksudnya berada dalam ilmu. Janganlah engkau menjadi orang yang bodoh (tidak mengetahui) akan apa yang engkau dakwahkan.”<sup>18</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata: “Sesungguhnya bekal yang pertama kali harus dimiliki oleh para da’i yang mengajak ke jalan Allah ialah hendaklah ia berada di atas ilmu dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih lagi diterima. Adapun dakwah tanpa ilmu, dakwah di atas kebodohan, bahayanya lebih besar daripada manfaatnya karena seorang da’i telah menempatkan dirinya sebagai seorang pembimbing dan pendidik. Apabila ia bodoh maka ia menjadi orang yang sesat dan menyesatkan.”<sup>19</sup>

Di samping itu, hendaknya da’i mengilmui keadaan objek yang didakwahi atau yang dilarang. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ ketika mengutus kepada Mu’adz رضي الله عنه ke Yaman beliau berkata: “Sesungguhnya engkau akan menghadapi kaum ahli kitab.”<sup>20</sup>

---

17 *Al-Amru bil Ma’ruf wan Nahyu ‘anil Munkar* hlm. 57 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Abu Abdillah Muhammad bin Sa’id bin Ruslan.

18 *Wujubu ad-Da’wati ila-Allah wa Ahkhaaqud Du’at* hlm. 50

19 *Za’ud Da’iyah* hlm. 7–8

20 HR. Bukhari 3/357

## **Kedua; Berpikir sebelum melangkah**

Tidak semua orang yang melakukan inkarul munkar baik dan membawa kebaikan, justru boleh jadi sebaliknya, menambah kemungkaran. Lalu, bila inkarul munkar membawa kebaikan? Berkata Syaikh Abdul Karim Zaidan رحمته الله:

1. Orang yang mengingkari kemungkaran hendaknya yakin bahwa perkara yang diingkari benar-benar mungkar menurut syari'at Islam.
2. Kemungkaran itu hendaknya ada pada saat dia ingkari, dan ini ada tiga keadaan:
  - Benar-benar kemungkaran itu terjadi kerap kali dikerjakan, misalnya yang terjadi di pasar, atau laki-laki itu terus-menerus memandang wanita yang bukan mahramnya, maka bagi yang mengetahuinya mengingkarinya. Apabila dia dimungkinkan akan berbuat maksiat, misalnya dia duduk di tempat yang di situ ada gelas yang berisi khamer, atau memasukkan wanita yang bukan mahromnya ke dalam rumahnya, maka seperti ini wajib dia beramar ma'ruf nahi munkar kepadanya bila tidak ada kekhawatiran bahaya atau mengganggu dirinya.
  - Pelaku kemungkaran itu telah berhenti dari perbuatannya, tetapi masih ada bekasnya seperti ada bekas gelas khamer, maka di sini tidak perlu lagi nahi munkar, tetapi tinggal hukumannya, dan hal ini diserahkan kepada waliyul amri.
3. Hendaknya tidak memata-matai atau mencari-cari jika pelaku kemungkaran itu tidak terang-terangan mengerjakan perbuatan maksiat. Tidak boleh pencingkar kemungkaran membuka

pintu rumah orang lain atau merusak dindingnya lalu mencari kemungkarannya, karena firman-Nya Surat an-Nur [24]: 27 “jangan masuk rumah tanpa izin.” Bahkan kita dilarang melihat rumah seseorang tanpa izin, sebagaimana dalam hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَحَدَفْتَهُ بِحِصَاةٍ، فَفَقَأَتْ عَيْنَهُ، لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ »

*“Seandainya ada orang yang melihat apa yang ada di dalam rumahmu tanpa izin, lalu kamu lempar dia dengan batu ketapel sampai terlepas biji matanya, tidaklah kamu berdosa.”<sup>21</sup>*

Jika orang masuk rumah tanpa izin boleh dicungkil matanya maka bagaimana mereka yang masuk rumah tanpa izin lalu mencari-cari kesalahan pemilik rumah. Bukankah kita dilarang berburuk sangka?!

4. Hendaknya inkarul munkar dilakukan pada perkara yang tidak menjadi perselisihan pendapat. Sufyan ats-Tsauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Jika kamu melihat orang mengerjakan amalan yang ulama berselisih pendapat padanya, sedangkan kamu tidak sependapat, maka jangan diingkari.”<sup>22</sup>

### **Ketiga; Lemah lembut**

Mendakwahi manusia perlu dengan lembut, karena kita pun lebih senang dinasihati dengan lembut daripada kasar, kecuali jika tidak berhasil melainkan dengan kekerasan. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

21 HR. Bukhari 12/243 dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

22 *Al-Ahkamul Sulthoniyyah Abu Ya'la al-Hanbali* hlm. 297, *Kanzul Akbar*: 219, *Qowa'id Muhimmah fil Amri wan Nahyi 'anil Munkar* 1/21.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

*“Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan dalam setiap urusan. Allah memberikan kepada kelembutan apa-apa yang tidak Dia berikan kepada kekerasan, juga apa-apa yang tidak Dia berikan kepada selainnya.”*<sup>23</sup>

Imam Sufyan ats-Tsauroi رحمته الله mengatakan: “Tidak boleh melakukan amal ma’ruf nahi munkar kecuali orang yang di dalam dirinya terdapat tiga hal: lemah lembut dalam menyuruh dan melarang, adil dalam menyuruh dan melarang, dan mengetahui apa yang dia suruh dan ia larang.”<sup>24</sup>

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رحمته الله berkata: “Zaman ini adalah zaman (dakwah dengan) lemah lembut, bersabar, dan hikmah, dan bukan zaman (berdakwah dengan) kekerasan. Sebab, kebanyakan manusia bodoh, lalai, dan lebih mengutamakan dunia. Maka harus sabar dan penuh hikmah sehingga dakwah ini terus berlanjut, dan sampai kepada manusia dan sehingga mereka mau belajar (Islam yang benar).”<sup>25</sup>

## **Keempat; Sabar**

Pelaku inkarul munkar harus sabar atas apa yang menimpanya, karena gangguan adalah sesuatu yang pasti menimpa dirinya. Maka ia harus menanamkan pada jiwanya sifat sabar dalam menanggung gangguan ketika menyampaikan kebenaran

---

23 Shahih: HR. Muslim: 2593

24 *Jami’ul Ulum wal Hikam* 2/256, tahqiq Syu’aib al-Arnauth. Lihat pula *al-Amru bil Ma’ruf wan Nahyi’anil Munkar* hlm. 46 karya Imam al-Khollal, tahqiq Abdul Qodir ‘Atho’.

25 *Majmu’ Fatawa wa Maqolat Mutanawwi’ah* 7/376

ke dalam hati manusia dan menghilangkan kemungkaran dari kehidupan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ﴾

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan untuk mereka.”<sup>26</sup>

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Hakikat sabar ialah salah satu akhlak jiwa yang mulia, dengannya perbuatan yang tidak baik dapat dicegah. Sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa yang dengannya urusan dan perkara jiwa menjadi baik.”<sup>27</sup>

## Kelima; Penuh hikmat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak.”<sup>28</sup>

Yang dimaksud dengan hikmah ialah kebenaran dalam segala perkataan dan perbuatan serta meletakkan segala sesuatu pada

26 QS. al-Ahqof [46]: 35

27 'Idatush Shobirin wa Dzakhrotusy Syakirin hlm. 36 tahqiq dan takhrij Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali

28 QS. al-Baqarah [2]: 269

tempatny.<sup>29</sup> Dengan demikian, seorang da'i dan pelaku inkarul munkar harus menjadi orang yang bijaksana.

### **Keenam; Menimbang antara maslahat dan mafsadat**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله menjelaskan hal ini: “Amar ma'ruf tidak boleh menghilangkan kema'rufan yang lebih banyak atau mendatangkan kemungkaran yang lebih besar. Nahi munkar tidak boleh mendatangkan kemungkaran yang lebih besar atau menghilangkan kema'rufan yang lebih kuat daripadanya.”<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam Surat al-Anbiya' [21]: 107, juga sabda Rasulullah ﷺ:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan (orang lain).”<sup>31</sup>*

### **Ketujuh; Da'i tidak perlu bertindak kekerasan**

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan رحمته الله ditanya: “Bagaimana pedoman salafush shalih dalam masalah amar ma'ruf nahi munkar?”

Beliau menjawab: “Tadi telah kita jelaskan bahwa jika amar ma'ruf nahi munkar itu ditegakkan di negeri Islam seperti negeri kita ini, maka cukup dengan nasihat dan peringatan yang baik, sebab pemerintah negeri tersebut telah mengatur seluruh

---

29 Lihat *Muqowwimat ad-Da'iyatin Najih fi Dhau'il Kitab was Sunnah* hlm. 35 karya Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qothoni.

30 *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar* hlm. 48 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

31 HR. Ibnu Majah 7/340, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shahihah* 1/498

proseduralnya. Jika si pelaku maksiat harus dicekal, maka keputusannya diserahkan kepada pemerintah yang berwenang. Jika tidak perlu dilaporkan kepada pemerintah maka yang dituntut adalah menutupi kesalahan pelaku maksiat apabila tampak pada dirinya tekad untuk meninggalkan maksiat dan menerima dakwah serta meninggalkan kesalahan yang dilakukannya.”<sup>32</sup>

---

32 Disalin dari kitab *Muroja'at fi Fiqhil Waqi' as-Sunnah wal Fikri 'ala Dhou'il Kitabi wa Sunnah* (edisi Indonesia: Koreksi Total Masalah Politik & Pemikiran Dalam Perspektif Al-Qur'an & As-Sunnah, hlm. 77-78 terbitan Darul Haq, penerjemah Abu Ihsan al-Atsari).



## Bila Kita Tidak Mengingkari Kemungkaran

Inkarul mungkar lebih berat daripada amar ma'ruf karena mengingkari kemungkaran berarti membendung kesukaan orang. Belum tentu orang tersebut menerima nasihat, bahkan boleh jadi dia akan melakukan kemungkaran yang lebih besar atau menyerang kita, yang bahayanya tentu lebih besar daripada sebelumnya. Oleh karena itu, tidak semua kemungkaran harus kita ingkari dengan kekerasan atau dengan lisan jika bahayanya lebih besar, tetapi kita tetap mengingkarinya dengan hati. Kapan kita tidak mengingkari kemungkaran:

### **Pertama; Jika tidak mampu mengingkarinya**

Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, hendaknya mampu mengingkarinya tanpa ada bahaya bagi dirinya. Jika membahayakan dirinya maka dilarang, namun jika dia tetap bersabar dan istiqomah maka itu lebih baik, karena syarat melaksanakan kewajiban jika dia mampu. Perhatikan firman Allah dalam Surat at-Taghobun [64]: 16 dan Surat al-Baqarah [2]: 286.”<sup>33</sup>

---

33 *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 8/652

## **Kedua; Jika bertambah kemungkarannya**

Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Hendaknya inkarul munkar tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar dibandingkan dengan mendiamkannya. Jika bertambah besar maka hukumnya haram.”<sup>34</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata: “Perlu menimbang (manfaat dan mudhorotnya) pada saat orang hendak melakukan inkarul munkar, karena orang inkarul munkar akan menghasilkan empat perkara:

1. Hilang kemungkarannya
2. Berpindah kepada keadaan yang lebih baik
3. Berpindah kepada kemungkaran lain yang sepadan
4. Berpindah kepada kemungkaran yang lebih besar

Adapun yang pertama dan kedua disyari’atkan mengingkarinya, sedangkan yang ketiga dan keempat kita dilarang mengingkarinya.”<sup>35</sup>

## **Ketiga; Jika sudah ada yang mengingkarinya**

Karena mengingkari kemungkaran bukan **fardhu ’ain**, melainkan **fardhu kifayah** menurut kesepakatan para ulama Sunnah.

## **Keempat; Jika tidak ada faedah dan ditolak**

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi رحمته الله berkata: “Disyaratkan wajibnya amar ma’ruf nahi munkar jika benar-benar ada faedahnya. Jika dia meyakini bahwa inkarul munkarnya tidak bermanfaat maka tidak wajib baginya, seperti halnya jika

---

34 Ibid.

35 *Fatawa wa Istisyarotil Islam al-Yaum* 12/480

masyarakat menaati orang yang bakhil, penyembah hawa nafsu, pecandu dunia, dan kagum akan pendapat pemimpinnya. Ini menunjukkan dekatnya kehancuran. Berdasarkan firman Allah Surat al-A'la [87]: 9.”<sup>36</sup>

Kaidah di atas berdasarkan beberapa dalil di antaranya:

Imam Bukhari رحمته الله berkata: “Kitabul ilmu, bab meninggalkan sebagian usaha karena khawatir manusia salah paham, sehingga terjadi huru hara.” Lalu beliau membawakan hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai 'Aisyah, seandainya bukan karena kaummu yang baru masuk Islam tentu aku akan merombak Ka'bah ini menjadi dua pintu, pintu masuknya manusia dan pintu keluar.”

Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Sebabnya, suku Quraisy sangat mengagungkan Ka'bah. Beliau ﷺ khawatir karena mereka baru saja masuk Islam, apabila bangunan Ka'bah diubah maka mereka menyangka bahwa Rasulullah ﷺ merasa lebih membanggakan dirinya. Maka di antara faedah hadits ini, meninggalkan maslahat untuk meredam kerusakan, demikian juga tidak mengingkari kemungkaran bila takut terjadi kemungkaran yang lebih besar.”<sup>37</sup>

Allah ﷻ melarang mencaci sembah bangsa Arab musyrik, karena mereka akan balik mencaci Allah yang bahayanya tentu lebih besar (baca Surat Ali Imron [3]: 108).

Rasulullah ﷺ pada awal berdakwah tidak memecah (menghancurkan) patung-patung yang disembah oleh orang musyrik, tetapi memerintahkannya setelah beliau hijrah di kota Madinah

---

36 *Al-Qoul Bayyin al-Adhhar fî Dakwati ila-Allah wal Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar* 1/154

37 *Fathul Bari* 1/225

dan terjadinya fathu Makkah.

Keterangan ini menjadi pelajaran bagi orang yang emosinya tinggi sehingga melakukan inkarul munkar dengan demonstrasi, mengebom, dan merusak harta benda.



## Hukum Mendatangi Undangan yang Bercampur Kemaksiatan

Syaikh Shalih al-Fauzan رحمته الله pernah ditanya, ringkasnya demikian: “Saya punya kerabat, kadang kala kedua orang tua bermalam di kerabat saya. Sebenarnya saya ingin pergi bersama mereka untuk menjenguk mereka, akan tetapi saya menolak karena pertemuan mereka pasti ada kemungkaran, tetapi mereka berkata: ‘Allah Maha Pengampun dan Maha Belas Kasihan.’ Bolehkah saya pergi ke tempat mereka untuk silaturahmi dan saya harus bersabar?”

Syaikh Shalih menjawab: “Jika kepergianmu berfaedah untuk mereka, dan kamu mampu menasihati mereka sehingga mereka meninggalkan kemungkaran, silakan kamu pergi menemui mereka dengan dua alasan: **pertama**, kamu silaturahmi; **kedua**, kamu pergi karena ingin mengingkari kemungkaran mereka. Akan tetapi, jika kamu diam, tidak menegur mereka, dan kemungkaran itu tetap berlangsung, maka janganlah kamu pergi menemui mereka.”<sup>38</sup>

---

38 *Al-Muntaqo min Fatawa al-Fauzan* No. 213



## Waspadalah Wahai Pembendung Kemungkar

Wahai pembendung kemungkar, pekerjaanmu bukanlah mencari kesalahan orang dan bukan hanya menegur orang yang berbuat mungkar, tetapi kamu wajib membendung diri dan keluargamu dari perbuatan mungkar. Jika tidak, kelak kamu akan mendapatkan hukuman. Rasulullah ﷺ bersabda:

« يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ ».

*“Pada hari kiamat, seorang dihadapkan dan dilempar ke neraka. Orang-orang bertanya: ‘Hai Fulan, mengapa kamu masuk neraka sedang kamu dahulu adalah orang yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah perbuatan mungkar?’ Orang tersebut menjawab: ‘Ya benar, dahulu aku menyuruh berbuat ma’ruf, sedang*

*aku sendiri tidak melakukannya. Aku mencegah orang lain berbuat mungkar sedang aku sendiri melakukannya.”<sup>39</sup>*

---

39 HR. Muslim: 7674



## Bahaya Membiarkan Kemungkaran

Mendiamkan kemungkaran lebih berbahaya daripada melakukannya, karena pelaku kemungkaran boleh jadi tidak tahu, lupa, atau terpaksa; sehingga mereka dapat *udzur* tidak disiksa.

Berkata Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله: “Mendiamkan kemungkaran adalah kemaksiatan sekalipun dia tidak berbuat maksiat. Mendiamkan berarti memberikan peluang pelaku maksiat dan orang fasik untuk tetap terus berbuat maksiat jika tidak segera dilarang, sehingga musibahnya lebih besar bagi agama dan urusan dunia, karena kemungkaran bertambah kuat dan meraja lela, setelah itu tidak mampu lagi orang yang berilmu untuk melawan orang yang berbuat maksiat. Tidak mengingkari kemungkaran berarti menyembunyikan ilmu agama dan menggalakkan kebodohan, manusia menilai kemaksiatan bukanlah maksiat, bahkan boleh jadi mereka menilainya ibadah, jika dibiarkan kemungkaran tentu kerusakannya lebih besar. Karena itulah dia berhak dilaknat.”<sup>40</sup>

---

40 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/240

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكَرُوهُ فَلَا يُنْكَرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ

*“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyiksa (orang) awam karena perbuatan (dosa) orang-orang yang khusus sehingga mereka melihat kemungkaran di hadapan mereka dan mereka mampu mencegahnya, tetapi mereka tidak mencegahnya (menentangnya). Kalau mereka berbuat demikian maka Allah menyiksa yang khusus dan yang awam (seluruhnya).”<sup>41</sup>*

Berkata Abu Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Mereka ashhabus Sabti dilaknat oleh Nabi Daud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sehingga mereka menjadi kera, sedangkan mereka dilaknat oleh Nabi Isa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ hingga mereka menjadi babi karena mereka tidak mau inkarul munkar.”<sup>42</sup>

Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Memerintahkan dan melarang atas suatu hal merupakan keharusan bagi anak Adam. Siapa saja yang tidak mau amar ma’ruf—yang itu perintah Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ—dan tidak mau melarang apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya ... orang itu adalah ahli bid’ah, tersesat, dan batil.”<sup>43</sup>

Jika di dalam suatu negeri tidak ada yang melakukan inkarul munkar, maka syirik, bid’ah, dan maksiat—seperti pembunuhan,

41 HR. Ahmad:17756, dihasankan oleh Syu’aib al-Arnauth, dilemahkan oleh al-Albani (lihat *Musykilul Atsar* 2/66).

42 *Tafsir Ayatul Ahkam* 6/252

43 *Al-Amru bil Ma’ruf wan Nahyu ‘anil Munkar*: 42–43

pencurian, perzinaan, perjudian, dan kemaksiatan lain—akan merajalela. Manusia tidak akan tenang hidupnya. Bahkan, akan terlantarlah wanita dan anak-anak, harta benda, juga agama.

Akhirnya kita mohon kepada Allah semoga kita tetap mendapatkan hidayahnya ketika beramar ma'ruf dan nahi munkar.

Buku “Meredam Kemungkaran Jalan Menuju Kebahagiaan” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. menjelaskan pentingnya kewajiban seorang Muslim dalam mencegah dan menolak kemungkaran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi, penulis menegaskan bahwa bukan hanya pelaku maksiat yang berdosa, tetapi juga orang yang diam dan tidak berusaha menghentikannya padahal mampu. Melalui penafsiran QS. Al-Ma’idah [5]: 78–79, dijelaskan bahwa sikap acuh terhadap kemungkaran dapat mendatangkan laknat Allah, menumbuhkan kezaliman, dan menjerumuskan masyarakat pada kebinasaan.

Selain menekankan hukum dan pentingnya amar ma’ruf nahi munkar, buku ini juga menguraikan metode yang benar dalam melakukannya, yaitu dengan ilmu, kelembutan, kesabaran, dan hikmah, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ. Penulis menukil pandangan ulama besar seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Utsaimin, dan Shalih al-Fauzan untuk memperkuat dalil dan bimbingan praktisnya. Di bagian akhir, pembaca diajak untuk memahami bahaya membiarkan kemungkaran, menjaga diri dan keluarga dari dosa, serta menjadikan aktivitas amar ma’ruf nahi munkar sebagai jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia serta akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيَّةِ